

**STUDI TENTANG SISTEM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
DAN KEWIRAUSAHAAN BAGI SANTRI MUKIM  
DI PESANTREN DAARUT TAUHID BANDUNG**

**TESIS**

Diajukan Kepada Panitia Ujian Tesis PPS UPI  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan  
Penyelesaian Studi Pada Program Magister  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Oleh :

**BENI SUHENDAR**  
**NIM. 009647**

**PROGRAM PASCA SARJANA (S-2)**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**BANDUNG**  
**2002**

## LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui dan Disahkan oleh Pembimbing



Prof. DR. H. Djudju Sudjana, M.Ed.  
Pembimbing I



Prof. DR. H. Endang Sumantri, M.Ed.  
Pembimbing II

## PERNYATAAN

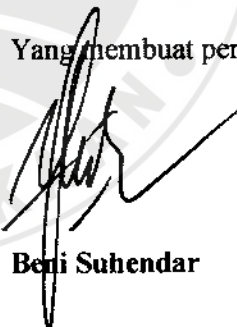
*Bismillaahirrahmaanirrahim.*

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Studi Tentang Sistem Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan Bagi Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid Bandung” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2002

Yang membuat pernyataan,



**Beni Suhendar**

**Motto :**

Hidup Hakiki bukan mati  
Hidup sejati mengukir prestasi  
Hidup kaya bukan harta  
Hidup cita dengan membaca  
*(Abu Haikal)*



***Kupersembahkan :***

*buat Istri Terkasih  
Rd. Hanny Rojiyah Mayangningsih, A.Ma.  
dan putra putriku yang selalu kurindu  
Muhammad Haikal Fauzan Andanawari  
Zia Azizah Jati Asmara  
Elfa Azkiya Campaka Rasa  
Yang tiada henti akan do'a dan motivasi  
Yang selalu ada di hati pada saat sendiri  
Takkan hilang jasamu walau di musim semi  
Kuberharap mandiri dan percaya diri.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai: (1) Bagaimanakah sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid ? (2) Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid ? (3) Bagaimanakah efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid ? Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang (1) system pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid, (2) metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid, (3) keefektifan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.

Dari permasalahan dan tujuan penelitian ini, secara teoritis dapat dikaji dengan Konsep Pendidikan Luar Sekolah, dilihat dari system pembelajaran, pengertian, karakteristik, dan fungsi Pendidikan Luar Sekolah terhadap Pendidikan Sekolah yaitu *Complementary, Supplementary, dan Substitute education*. Sedangkan konsep pembelajaran mengetengahkan tentang pembelajaran kaitannya dengan pembelajaran keagamaan memiliki tiga peran yaitu Suplementer, Komplementer, dan Pionir. Pembelajaran kewirausahaan menekankan pada motivasi bagaimana membangun mental wirausaha yang baik. Konsep Pendidikan Orang Dewasa dibahas tentang pengertian, karakteristik dan sasaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik : (a) observasi partisipasi, (b) wawancara, dan (c) studi literature, dengan subjek penelitian adalah Santri Mukim sebagai peserta belajar, ustadz/ustadzah sebagai sumber belajar dan pengelola pembelajaran di Pesantren Daarut Tauhid. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, prosedur dan teknik pengolahan data dimulai dari mencatat hasil observasi dan wawancara, kemudian disusun berdasarkan empirik dan dicatat media yang dapat mendukung dan dipergunakan pada prosedur dan teknik pengolahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid dilihat dari (a) Masukan sarana menyangkut tujuan, kurikulum, sumber belajar, materi belajar telah menunjukkan sinergi pembelajaran yang tinggi, (b) Masukan mentah, meliputi pengalaman, minat dan kebutuhan belajar Santri Mukim, (c) Masukan lingkungan, menunjukkan lingkungan pesantren sangat kondusif terhadap pembelajaran , (d) Proses menunjukkan sinergi antara sumber belajar dan peserta belajar dalam pembelajaran sehingga memiliki pengalaman pembelajaran baru yang positif, (e) Keluaran, Santri Mukim menunjukkan adanya perubahan akhlak dan tumbuhnya motivasi jiwa wirausaha, (f) Masukan lain, Santri Mukim diberi kemudahan untuk mendapat pinjaman dana BMT, (g) Pengaruh, Santri Mukim menunjukkan adanya perubahan penampilan diri dan perubahan taraf hidup.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap Santri Mukim menggunakan metode individual/kelompok dengan strategi yang berpusat pada peserta didik dan teknik-teknik ceramah, tanya jawab, diskusi, tadabur alam. Efektivitas dilihat dari hasil dan dampak menunjukkan hasil yang baik.

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Assalammu 'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan kekuatan kepada kita untuk senantiasa mengabdikan dan memuji akan segala kasih dengan segala ketulusan hati. Dia Yang Maha Cerdas dan telah memberikan sebagian kecil ilmu-Nya kepada hambanya yang tiada batas.

Tesis ini berjudul **Studi Tentang Sistem Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan bagi Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.**

Judul tesis ini sangat menarik penulis dengan pertimbangan bahwa persoalan kemandirian bagi generasi muda selalu menjadi persoalan bersama, yang diakibatkan oleh tingkat pengangguran yang terus meningkat.

Untuk era sekarang bahwa generasi muda harus memiliki keterampilan untuk menopang hidupnya di masa kini dan akan datang. Mengingat kehidupan sekarang banyak sekali tantangan dalam menumbuhkan kemandirian usaha.

Di samping kekentalan generasi muda dalam memahami dan menimba ilmu agama Islam harus menjadi landasan yang kuat dalam membentuk diri yang religius dan mampu menahan, memfilter godaan moral yang jahat dari luar dirinya.

Dari judul tersebut diharapkan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan merupakan dua meteri yang terpadu secara simultan menjadi satu

kesatuan yang sangat bermanfaat dalam pembinaan generasi muda di masa kini dan akan datang.

Dilihat dari kepentingan masyarakat secara makro yaitu bahwa pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan merupakan pionir bagi generasi muda lainnya dan pada gilirannya pembelajaran ini menjadi **budaya masyarakat maju**.

Harapan ini tidak berlebihan, bila didukung oleh semua pihak yaitu individu, keluarga, masyarakat, lembaga formal maupun non formal.

Dari tesis yang penulis buat ini terungkap peribahasa “tak ada gading yang tak retak”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga kesempurnaan tesis ini dapat dicapai.

Semoga Allah SWT. memberikan kemanfaatan tesis ini bagi kemajuan umat manusia dalam berkarya dan menumbuhkan kemandirian bagi generasi muda terutama kepada santri.

*Billahit taufiq wal hidayah*

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Bandung, 15 Juli 2002

Penulis.



## UNGKAPAN PENGHARGAAN DAN TERIMA KASIH

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

Segala puja dan puji bagi Allah SWT. karena dengan segala Rahmat dan Karunia-Nyalah sehingga penulisan Tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya. Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada kekasih Allah SWT. Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan umatnya, beliau adalah pembawa kesejukan hati dengan Al-Islam sebagai ajarannya yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan menjadi terang benderang menuju cahaya Illahi yang dapat mengangkat, membawa dan menunjukkan kepada keselamatan, kesejahteraan, ketentraman manusia di dunia dan akhirat.

Dalam penulisan Tesis ini banyak sekali tantangan dan rintangan yang penulis temui namun di tengah-tengah tantangan tadi penulis menemui banyak orang selalu mendorong, membantu, serta menunjukkan kemudahan sehingga tantangan dan rintangan tadi tidak terasa berat dan merintang. Dan merupakan kewajiban moral bagi penulis untuk mengabdikan nama mereka dalam tesis ini sebagai ungkapan rasa penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya. Mereka itu antara lain :

**Pertama**, Prof. DR. H. Djudju Sudjana, M.Ed. dan Prof. DR. H. Endang Sumantri, M.Ed. selaku pembimbing penulis, ditengah-ditengah kesibukannya telah banyak mendorong penulis dalam penyelesaian penyelesaian tesis ini, atas bimbingan, saran dan koreksinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan tesis ini.



**Kedua**, Prof. DR. H. Sutaryat Trisnamansyah, MA. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah PPS UPI Bandung yang telah banyak memberikan motivasi dan jalan untuk lebih cepat dalam penyelesaian studi di PPS ini.

**Ketiga**, Pengurus Yayasan Pendidikan PGII Bandung yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi di Pasca Sarjana UPI Bandung terutama kepada Prof. DR. H. Jusuf A. Feisal, Drs. H. Odang Muchtar, Drs. H. Sutardi Wirasmita, Prof. DR. H. Djam'an Satori, MA., Drs. H. Daman Hermawan, M.Pd., Drs. H. Achlan Husein, Drs. H. Setyo Sumantri, M.Sc, Ed.S., Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd., Drs. H. Muslim Nurdin dan Drs. H. Udi Turmudi.

**Keempat**, Sdr. Fenty Agtiffantono selaku Junior Program Officer The Indonesian Internastional Education Foundation (IIEF) Jakarta beserta pengurus lainnya yang telah memberikan dorongan moril dan finansial berupa Beasiswa Budaya dan Masyarakat di Indonesia tahun 2001, dirasakan oleh penulis banyak membantu dalam motivasi, percepatan dan percaya diri sehingga dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

**Kelima**, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Direktur Program Pasca Sarjana, Para Asisten Direktur dan Para Dosen yang telah memberikan pembelajaran dengan ilmu dan pengalaman dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan sehingga penulis memiliki pengalaman pembelajaran yang sangat berharga.

**Keenam**, Pengurus Yayasan Daarut Tauhid Bandung terutama kepada H. Abdullah Gymnastiar beserta Divisi Pendidikan Pesantren H. Mulyadi Al-Fadhil, S.Pd., Kepala Operasional Santri Mukim Ustadz Ahmad Nurdin, Pengelola

Bidang Administrasi Santri Mukim Bapak Erik Akbar Lutfi, Ustadz Mardais, S.Pd. dan yang lainnya yang memberikan izin penelitian di Pesantren Daarut Tauhid dan memberikan kemudahan dalam memperoleh data-data sehingga penulis benar-benar puas dari data yang diminta baik melalui observasi, wawancara atau dokumentasi berupa buku petunjuk pelaksanaan maupun informasi kegiatan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan.

**Ketujuh,** orang tua penulis Ny. Omi Suryati, Ny. Rd. Hj. Rokayah Syarief, Ayahanda M. Engkos Koswara, Ibu Hj. Budhiawati dan H. Ahmad Tajudin yang tiada henti mendo'akan penulis agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam penyelesaian studi PPS UPI Bandung.

**Kedelapan,** Istri terkasih penulis yaitu Rd. Hanny Rojiyah Mayangningsih dan anak-anak yaitu "Si cikal" Muhammad Haikal Fauzan Andanawari, "Teteht Ia" Zia Azizah Jati Asmara, dan "Si ucu" Elfa Azkiya Campaka Rasa yang telah banyak mencurahkan do'a dan membantu penulis yang tiada henti baik moril, finansial, waktu dan buku sehingga tugas yang berat terasa ringan dan yang susah menjadi mudah.

**Kesembilan,** Keluarga Besar Ikaben, Keluarga Besar Bani Syarief, Keluarga Besar Masikad, dan saudara-saudaraku yang selalu mendo'akan dan mendorong agar diberikan kemudahan dalam setiap tugas studi di PPS UPI Bandung.

**Kesepuluh,** Rekan-rekan se-angkatan PLS PPS UPI tahun 2000, Rekan-rekan kerja di YP PGII, Rekan-rekan kerja di pengelola sementara di PT. BPRS Dana Mardhatillah terkhusus Sdr. Inen Supriatna, Sdr. Rudi, Sdr. Suhendi, Sdr.

Slamet dan yang lainnya yang telah banyak membantu penulis dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih sehingga selesai penulisan tesis ini.

**Kesebelas**, Kepada semua pihak, kerabat dan handai taulan yang tak dapat diabdikan namanya satu persatu, segala amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat pahala dan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis berharap semoga ilmu yang didapatkan penulis menjadi buah karya yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia dan segala pengamalannya menjadikan amal shaleh dan kebaikan sepanjang masa. *Amin*.

*Alhamdulillahirabbil'alamin*

Bandung, 15 Juli 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UNGKAPAN PENGHARGAAN DAN TERIMAKASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Asumsi.....	9
F. Paradigma Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORITIK</b>	
A. Sistem Pembelajaran Santri.....	13
1. Pengertian Sistem.....	13
2. Hubungan Fungsional antara Komponen-komponen PLS.....	14
3. Santri Bagian dari Sistem Pembelajaran.....	20
B. Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan.....	21
1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah.....	21
2. Pembelajaran Dalam Keagamaan.....	24
3. Pembelajaran Dalam Kewirausahaan.....	27
4. Efektivitas Pembelajaran.....	28

C. Konsep Pendidikan Orang Dewasa .....	30
1. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa .....	30
2. Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa .....	31
3. Sasaran Pendidikan Oranga Dewasa.....	32
D. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	33

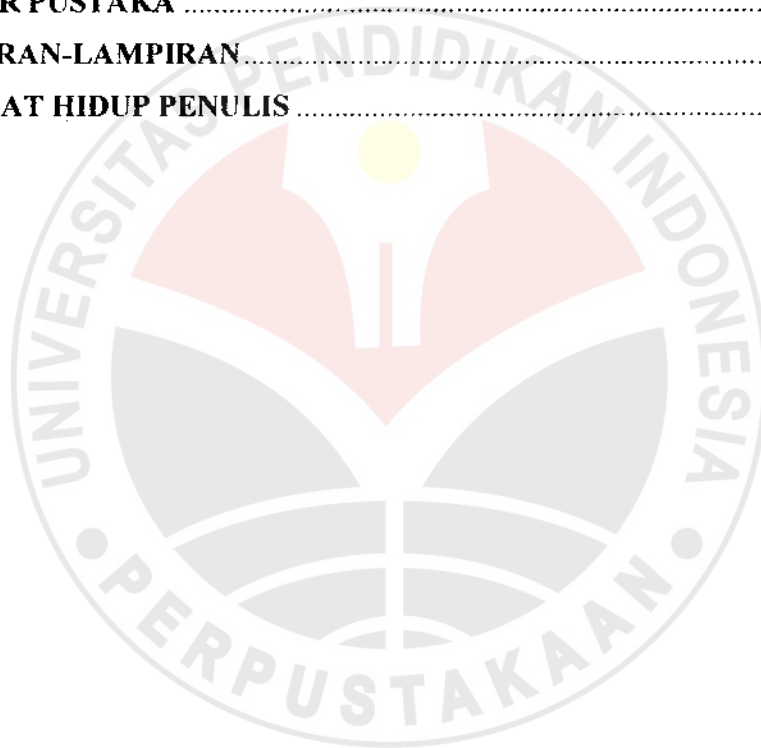
### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	41
1. Metode Penelitian .....	41
2. Teknik Pengumpulan Data.....	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	45
C. Langkah-Langkah Pengumpulan Data.....	45
1. Tahap Persiapan .....	45
2. Tahap Pelaksanaan .....	46
D. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data.....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	47
1. Gambaran Pesantren Daarut Tauhid .....	47
2. Deskripsi Sistem Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan Bagi Santri Mukim .....	62
3. Deskripsi Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan Bagi Santri Mukim .....	81
4. Deskripsi Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan bagi Santri Mukim .....	83
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	85
1. Sistem Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan bagi Santri Mukim.....	86
2. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Santri Mukim.....	96

3. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan bagi Santri Mukim.....	98
C. Keterbatasan Penelitian.....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	105
C. Rekomendasi.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	112
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	134







## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Paradigma Penelitian .....	12
Gambar 2 : Hubungan Fungsional Antara Komponen-Komponen Pendidikan Luar Sekolah .....	15
Gambar 3 : Alur Penetapan Metode Pembelajaran .....	97



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Jadwal Acara Pembelajaran Santri Mukim .....	113
2. Lampiran 2 : Jadwal Belajar Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha .....	114
3. Lampiran 3 : Lembar Kegiatan Wawancara .....	116
4. Lampiran 4 : Daftar Pedoman Wawancara .....	117
5. Lampiran 5 : Format Riwayat Hidup Responden.....	122
6. Lampiran 6 : Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian .....	124
7. Lampiran 7 : Photo-Photo Pembelajaran Santri Mukim.....	126
8. Lampiran 8 : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian .....	131
9. Lampiran 9 : Surat Keputusan Direktur PPS Tentang Pengangkatan Pembimbing .....	132

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan dilaksanakan menyeluruh dalam keseimbangan antara aspek fisik materil dan mental spiritual. Aspek kepentingan duniawi dan ukhrowi, dengan demikian pembangunan nasional menempatkan pembangunan agama sejajar dengan pembangunan lainnya. Hal ini sebagai dikatakan dalam GBHN (1999-2004) bahwa :

Pembangunan Nasional Bidang Agama adalah meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pembangunan bidang agama mampu menjadi jiwa dan semangat dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, sedangkan para pemimpin agama termasuk para ustadz mampu menjadikan agama menjadi motivator atau landasan etika, moral dan dinamisator dalam pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam buku Fungsi Majelis Taklim dalam Era Globalisasi bahwa :

Umat beragama termasuk di dalamnya jamaah dan komunitas Majelis Taklim bersama para pemimpin dan ustadz terus-menerus harus berusaha agar nilai-nilai agama, ruh dan semangat agamis tetap mampu berperan sebagai motivator dan dinamisator pembangunan. Mereka harus tetap memperjuangkan dan melestarikan nilai-nilai dan ajaran agama tidak mudah bergeser dan tergusur oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia

melalui arus dan limpahan globalisasi (informasi) yang datang ke setiap rumah tangga kita tanpa adanya filter yang kuat.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim kegiatan keagamaan memiliki tempat tersendiri dalam proses penyebaran dan perkembangannya. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah No.73/91 Bab III Pasal 3 dikatakan bahwa “Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjelaskan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”. Pengertian ini menyatakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian yang terpenting bagi individu agar memiliki peranan dan fungsi dalam setiap kehidupannya.

Pendidikan keagamaan dapat dikatakan juga pembelajaran keagamaan yang lebih dikenal dengan dakwah Islam. Dakwah Islam berorientasi pada perubahan sosial yang bersifat menyeluruh meliputi semua aspek kehidupan di dalam masyarakat. Dalam terjadinya pergeseran tata nilai dan perubahan sosial tersebut, ummat Islam dituntut untuk tanggung jawab ideal, moral, dan formal untuk mengatasi dan menafsirkan kenyataan sosial yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh sehingga tidak ada satu segi kehidupan yang lepas dari perhatian dan penggarapannya.

Dakwah harus berorientasi pada aspek-aspek pembangunan dan pendidikan. Menurut Juma'ah Amin (2000) bahwa dakwah memiliki orientasi kepada; **pertama**, membangun masyarakat Islami, **kedua**, dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah berupa penyimpangan dan tampak di dalamnya sebagian dari kemungkaran. **Ketiga**,

memelihara berlangsungnya dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran yaitu dengan **pengajaran secara terus-menerus**, *tadzkiir* (peringatan), *tadzkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pendidikan).

Pengajaran secara terus-menerus tidak terbatas pada pendidikan sekolah tetapi pendidikan yang mengarah pada pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan prinsip dalam Pendidikan Luar Sekolah, dengan demikian pengajaran secara terus-menerus ini dalam dakwah Islam merupakan pembelajaran agama yang memiliki karakter sebagai kegiatan Pendidikan Luar Sekolah.

Keberhasilan pembelajaran agama banyak ditentukan oleh peranan sumber belajar (komunikator), metodologi dakwah, dan kesesuaian materi dakwah. Lebih jauh Astrid S. Susanto (1983) mengatakan bahwa “Dasar lain dari teori komunikasi mengatakan, bahwa komunikasi berhasil bila komunikator menyesuaikan diri dengan pihak yang berhak diberi pegangan”. Bertitik tolak dari pendapat Astrid S. Susanto (1983) bahwa dalam menghadapi persoalan hidup yang memiliki perubahan dalam masyarakat yang begitu berat maka diperlukan agama sebagai landasan hidup. Hal ini dikatakan sebagai berikut :

Dalam alam perubahan masyarakat yang dahsyat ini hanya pegangan dapat menolong manusia untuk mengatasi persoalan jamannya. Bagaimanapun juga agama merupakan landasan pokok untuk hidup, karena pada saat sukar dan hidup, manusia memerlukan Tuhan agar tidak mengalami kekacauan bahkan pemberi pedoman, penguasa dan pencipta segala-galanya, dapat memberi pegangan hidupnya. Inilah juga agama dan fungsinya dalam hidupnya sehari-hari.

Pernyataan di atas nampak jelas bahwa peranan agama dalam menyelesaikan persoalan hidup di masyarakat cukup efektif dan baik. Persoalan hidup di masyarakat yang perlu diselesaikan banyak sekali macamnya; diantaranya menumbuhkan kemandirian orang dewasa dalam meningkatkan taraf kesejahteraan (penghasilan) melalui pembelajaran agama. Sebab hal ini harus menjadi satu model dalam pembelajaran agama, tidak hanya memfokuskan dalam urusan ukhrowi (akhirat) saja tetapi terjadi keseimbangan antara ukhrowi dan duniawi.

Kemantapan komunikator dalam menyesuaikan diri dengan warga belajar menjadi persyaratan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Sedangkan metode, dalam sistem pembelajaran pendidikan orang dewasa memiliki kedudukan sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Untuk itu ketetapan metode yang dipilih perlu mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. Menurut Ishaq Abdulhaq (2000: 52-55) bahwa penetapan metode perlu memperhatikan lima faktor yaitu (1) Tujuan Pembelajaran, (2) Bahan Belajar, (3) Manusia, (4) Waktu, dan (5) Sarana Penunjang.

Di samping pembelajaran agama Islam bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid juga terjadi pembelajaran kewirausahaan yang memiliki maksud agar setelah selesai pembelajaran mendapat kemandirian berupa usaha dagang bagi pemenuhan kebutuhan dirinya.

Pesantren Daarut Tauhid sebagai satu lembaga keagamaan di Kecamatan Sukasari Kota Bandung memiliki kepedulian yang kuat melalui program pembelajaran agama yang diterapkan pada generasi muda/santri

mukim untuk memperoleh pengetahuan agama juga keterampilan dalam upaya meningkatkan kemandirian bidang usaha (ekonomi).

## **B. Rumusan Masalah**

Pesantren Daarut Tauhid semakin bertambah tahun perkembangannya sangat pesat, padahal bila dilihat dari usianya baru kurang lebih dua belas tahun yaitu secara resmi berdiri tanggal 4 September 1990. Dalam usia yang relatif muda ini telah menunjukkan sebagai pesantren unggulan yang dapat dijadikan contoh bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Keberhasilan Pesantren Daarut Tauhid ini dapat dilihat dari; (1) Semakin banyak santrinya, baik santri mukim maupun santri lainnya yang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh unit-unit kegiatan pesantren, (2) Semakin bertambahnya badan usaha untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan karyawan pesantren, (3) semakin banyaknya program unggulan pesantren yang berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Latihan, (4) Semakin luasnya areal milik pesantren dan bangunan fisik serta sarana pendukung lainnya, (5) Berdirinya Cabang Pesantren di Jakarta dan Batam beserta kegiatan-kegiatannya yang bervariasi, serta (6) Semakin luasnya mengenalkan pesantren dan figur Aa Gym melalui dakwahnya di radio dan TV pada masyarakat.

Pada pertengahan tahun 2001 dibuka program pembelajaran agama dan wirausaha sebagai usaha untuk membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha, program ini



dikelola oleh divisi SDM dan Diklat yang diberi nama **Santri Mukim Akhlaq Plus Wirausaha**.

Program ini diikuti oleh para peserta lulusan tingkat SLTA atau sederajat lainnya. Program pembelajaran ini berlangsung secara periodik yaitu empat bulan. Di dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan yang dilaksanakan di Daarut Tauhid telah memberikan dasar utama, dimana materi pembelajaran agama Islam dapat memberikan bekal kepada santri tentang sikap positif, nilai-nilai, pandangan, kebiasaan dan aspirasi dalam menjalankan kehidupan dan kebiasaan positif sehari-hari. Sementara materi kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan motif berwirausaha yang Islami supaya tingkat kemandirian untuk mendapatkan penghasilan yang baik serta tingkat ketergantungan santri dapat berkurang. Hal ini dapat membentuk sistem nilai pada pribadi santri terlebih dalam pola kehidupan di pesantren yang kondusif akan terasa lebih cepat dalam perubahan sikap menuju akhlakul karimah.

Mengingat pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan begitu luas, maka penulis hanya membatasi pada sistem, metode dan efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan. Oleh karena itu penulis berupaya merumuskan masalahnya dalam kaitan dengan system, metode dan keefektivan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pesantren Daarut Tauhid.

Maka dengan demikian rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri Mukim di Daarut Tauhid ?
2. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri Mukim di Daarut Tauhid ?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri Mukim di Daarut Tauhid ?

### C. Definisi Operasional

1. Sistem pembelajaran mengandung arti sebagai suatu jaringan atau organisme yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan berproses untuk mencapai tujuan. Tiga bagian penting yang terdapat dalam sistem pendidikan yaitu tujuan, komponen dan proses pembelajaran. Interaksi fungsional antara semua komponen itu merupakan proses untuk mencapai tujuan.
2. Metode pembelajaran adalah cara kerja/penyampaian untuk mencapai tujuan.
3. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil dan keluaran. Dilihat dari **hasil** efektivitas yaitu telah mencapai tujuan pembelajaran dan dilihat dari **keluaran** maka pembelajaran efektif manakala dapat bermanfaat dan berguna bagi lembaga.



4. Pembelajaran agama Islam adalah proses pembelajaran agama Islam meliputi materi *aqidah, akhlak muslim, tazkiyah nads, fiqh, sirah muhadharah* dan dasar-dasar kewirausahaan.
5. Pembelajaran kewirausahaan adalah pengintegrasian kegiatan belajar dan berusaha di bidang perdagangan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan, pada dasarnya telah menyentuh upaya pembinaan dan pengembangan kewirausahaan.
6. Santri Mukim adalah santri (warga belajar) yang mengikuti pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan yang bermukim (tinggal) di Pesantren Daarut Tauhid sesuai program yang disepakati dan belajar secara intensif.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam proposal ini penulis memiliki tujuan penelitian yaitu :

- a. Untuk memperoleh gambaran sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.
- b. Untuk memperoleh gambaran metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.
- c. Untuk memperoleh gambaran keefektivan pembelajaran agama Islam bagi santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Dalam proposal ini penulis memiliki kegunaan penelitian yaitu :

- a. Ditinjau dari aspek pengembangan teori, bahwa penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran yang berada pada lingkungan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan. Dalam mengaplikasikan teori belajar tersebut maka diperlukan pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi ini pada gilirannya mengaplikasikan bagaimana membantu orang dewasa dalam belajar.
- b. Ditinjau dari aspek praktis bahwa penelitian ini sangat bermanfaat dalam keberlangsungan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan khususnya di Pesantren Daarut Tauhid. Dan tidak menutup kemungkinan sangat bermanfaat bagi pesantren-pesantren lainnya di daerah lain.

#### **E. Asumsi**

1. Agama merupakan pengendalian/menahan dan pedoman hidup manusia. Lebih dari agama merupakan kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Pendapat ini sejalan dengan Frazer dalam Zakiyah Darajat (1972: 34) bahwa agama adalah mencari keridhoan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuatan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan/menahan/menekan kelancaran alam dan kehidupan manusia.
2. Secara keseluruhan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan merupakan dakwah Islam yang secara integralistik dakwah itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban



dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke dalam kehidupan masyarakat Allah dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.

3. Kegiatan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan sengaja oleh pendidik atau fasilitator agar memperoleh hasil yang efektif dan berguna.
4. Sistem dan metode pembelajaran harus menjadi pedoman utama dalam kaitannya untuk mencapai efektivitas. Sebab metode bukan hanya sistem penyampaian bahan ajar tetapi cakupan yang lebih luas yaitu termasuk dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar yang tepat.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan merupakan satu paket dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini ditekankan pada tiga aspek rumusan masalah yaitu dilihat dari sistem, metode dan efektivitas.

Kajian sistem dilihat pada hubungan fungsional komponen-komponen pendidikan luar sekolah, mulai dari masukan sarana, masukan mentah masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain dan pengaruh. Pembelajaran pada konteks Pendidikan luar Sekolah sangat ditekankan bagaimana outcome (pengaruh) setelah selesai pembelajaran.

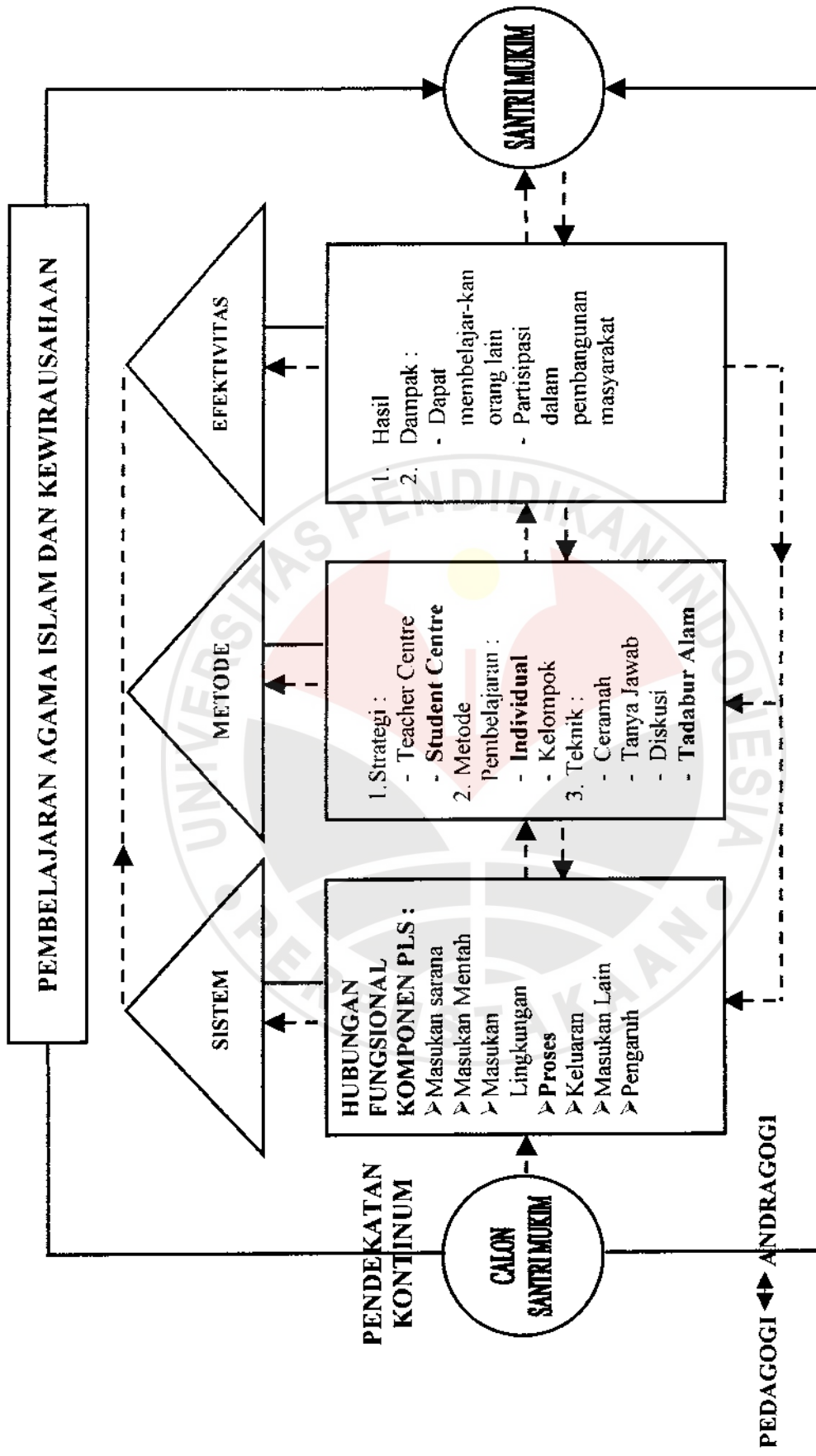
Kajian selanjutnya adalah metode, untuk melihat metode apa yang digunakan dalam pembelajaran ini, dimulai dari strategi, metode dan teknik pembelajaran yang memberikan orientasi kepada efektivitas pembelajaran.

Kajian ketiga adalah efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada evaluasi, yakni evaluasi peserta dan evaluasi proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kontinum mulai dari pedagogi kemudian andragogi atau sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paradigma penelitian di bawah ini.





Gambar 1  
**Paradigma Penelitian Sistem Pembelajaran Agama Islam Dan Kewirausahaan**



## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Sistem Pembelajaran Santri

##### I. Pengertian Sistem

Pengertian sistem telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun definisi yang mendekati sesuai dengan pembelajaran telah dikemukakan oleh Tatang M. Amiris (1984), Elias M. Awad (1979: 4) yaitu : *"..... a system can be defined as an organized group of components (subsystems) linked together according to a plan to achieve a specific objective"* artinya: sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Murdick dan Ross (1984: 4) secara lengkap memberikan definisi sebagai berikut :

*"A System is a set of elements forming an activity or a processing procedure/scheme seeking a common goal or goals by operating on data or energy and/or matter in a time reference to yield information and/or energy and/or matter"*. Artinya : sehimpunan unsur yang melakukan sesuatu kegiatan atau pemerosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan, dan hal ini dilakukan dengan cara mengolah data dan/atau energi dan/atau barang (benda) di dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan/atau barang (benda).

Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sistem terdapat himpunan bagian-bagian, bagian-bagian itu saling berkaitan, memiliki rencana dan satu sama lain saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama dalam waktu yang telah ditentukan.

## **2. Hubungan Fungsional Antara Komponen-Komponen PLS**

Sistem pembelajaran terdiri dari kumpulan komponen-komponen pembelajaran yang satu sama lain mempunyai kaitan yang erat dalam mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas keinginan dan kebutuhan belajar yang pada umumnya diakibatkan oleh adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dipersyaratkan, baik dalam kaitannya dengan kehidupan perorangan dalam keluarga atau masyarakat maupun yang berhubungan dengan pekerjaan.

Menurut D. Sudjana (2000: 34-38) memberikan gambaran adanya hubungan fungsional antara komponen Pendidikan Luar Sekolah sebagai sistem pendidikan yaitu:



Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Ke dalam masukan ini termasuk program, kurikulum (tujuan belajar, bahan/materi belajar, metode dan teknik, media, dan evaluasi hasil belajar), pendidik (tutor, pelatih, widyaswara, fasilitator, pamong belajar), tenaga kependidikan lainnya (pengelola program, teknisi sumber belajar) fasilitas dan alat, biaya, dan pengelola program.

Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (*warga belajar*) dengan berbagai ciri yang dimilikinya, yaitu *karakteristik internal* dan *karakteristik eksternalnya*. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional. Atribut fisik mencakup jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, dan kondisi alat indra. Atribut psikis meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya. Atribut fungsional mencakup pekerjaan, status sosial dan ekonomi, kesehatan. Sedangkan *karakteristik eksternal* berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, teman bergaul dan bekerja, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan belajar di masyarakat.

Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan/atau pelatihan, serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran

lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronika, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan bervariasi, diantaranya adalah pendekatan kontinum dari pedagogi ke andragogi atau sebaliknya. Penggunaan pendekatan kontinum ini mengandung makna bahwa: (a) proses pendidikan luar sekolah tidak mempertentangkan pedagogi dan andragogi (*pedagogy versus andragogy*), (b) pedagogi dapat diterapkan pada permulaan proses membelajarkan yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi, dan (c) andragogi pun dapat digunakan dalam pembelajaran kepada anak-anak.

Pendekatan kontinum ini didasarkan pada asumsi yang dikemukakan Knowles (1977) sebagai berikut :

1. Semakin dewasa peserta didik, konsep dirinya semakin berubah dari sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan diri saling belajar diantara mereka.
2. Semakin dewasa peserta didik maka makin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar; sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi ke arah pemecahan masalah.

3. Semakin dewasa peserta didik, kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan.
4. Semakin dewasa peserta didik, perspektif waktu semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan
5. Semakin dewasa peserta didik, makin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Untuk menunjang keberhasilan belajar maka dilakukan bimbingan belajar, bimbingan pekerjaan atau usaha, bimbingan karir, dan penyuluhan kesehatan mental. Proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah terus berkembang sehingga memungkinkan pula terjadinya perpaduan pendekatan pedagogi, andragogi, dan geragogi. Geragogi dapat diartikan sebagai ilmu seni untuk membelajarkan orang-orang lanjut usia.

Keluaran (*output*) merupakan *tujuan antara* pendidikan luar sekolah. Keluaran mencakup kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Kinsey (1977) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan aspirasi (*aspiration*).

Dalam pendidikan luar sekolah, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan efektif.

Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana atau modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja/usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, pekerjaan, koperasi, paguyuban peserta didik (warga belajar), latihan lanjutan, bantuan eksternal, dan lain sebagainya.

Pengaruh (*outcome* atau *impact*) merupakan tujuan akhir program pendidikan luar sekolah. Pengaruh ini meliputi: (a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri; (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan; dan (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana. Singkatnya, subsistem pendidikan luar sekolah memiliki komponen, proses dan tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara fungsional, meliputi komponen (masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, dan masukan lain) proses, dan tujuan (keluaran dan pengaruh).



### 3. Santri Bagian dari Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan kumpulan dari komponen-komponen pendidikan luar sekolah, di antara komponen tersebut adalah masukan mentah yang di dalamnya adalah peserta didik dalam hal ini adalah santri.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam lembaga pesantren. Sehingga keberadaan pesantren banyak ditentukan oleh keberadaan santri yang belajar yang memiliki ketekunan, keuletan dan kesabaran.

Dalam tradisi pesantren biasanya terdapat dua kelompok santri, yaitu **Santri Kalong** dan **Santri Mukim**. Santri Kalong adalah santri yang tidak menetap di lingkungan pesantren. Apabila mereka telah belajar di pesantren tidak sampai menginap tetapi pulang ke rumah masing-masing, begitulah keseharian mereka.

Sedangkan Santri Mukim adalah santri yang menetap di lingkungan pesantren. Menetap tergantung program pembelajaran yang diikuti. Biasanya santri mukim yang sudah lama tinggal dan belajar intensif di pesantren diberi perhatian khusus oleh pimpinan pesantren atau Kiayi untuk mengajar kepada santri yang lebih muda dan diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.



## **B. Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan sebagai Pendidikan Luar Sekolah.**

### **1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

#### **a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah**

Soepardjo Adikusumo (1986: 57) mengemukakan bahwa pengertian Pendidikan Luar Sekolah adalah :

Setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan lainnya, dengan tujuan pengembangan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Dari definisi di atas bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan unsur komunikasi, yang diharapkan warga belajar memperoleh informasi, pengetahuan, latihan/bimbingan berdasarkan usia untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, nilai-nilai untuk mencapai efisien dan efektif.

Sedangkan menurut Manzoor Ahmad (Roni Arta Sasmita, 1989: 259) bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah "Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik golongan dewasa maupun remaja".

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah kegiatan pendidikan yang

terorganisir, sistematis, teratur dan terarah untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan latihan yang diselenggarakan di luar sekolah bagi orang dewasa dan remaja dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efektif dan efisien.

#### b. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah merupakan konsep yang muncul dalam studi kependidikan. Menurut Turner (1974) konsep adalah unsur-unsur abstrak yang menunjukkan pengembangan fenomena dalam suatu bidang studi tertentu.

Pendidikan Luar Sekolah memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan pendidikan sekolah.

Menurut Russel Kleis (Sutaryat, 1986) mengemukakan ada 13 karakteristik Pendidikan Luar Sekolah, yaitu :

1. Tampaknya di permukaan tidak seperti pendidikan. Contohnya kepramukaan dan pembangunan masyarakat desa. Kedua hal tersebut dalam maknanya yang luas adalah pendidikan yaitu Pendidikan Luar Sekolah.
2. Sering titik pusat perhatian dan kegiatannya ditekankan pada misi yang segera dan praktis. Contoh : kursus montir radio, kursus mengemudi.
3. Pada umumnya diselenggarakan di luar gedung sekolah.
4. Penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dibuktikan oleh "*performance*" daripada oleh sertifikat.
5. Biasanya melibatkan partisipasi sukarela.
6. Biasanya kegiatan parsipan merupakan kegiatan "*part time*".
7. Pengajaran jarang berjenjang secara ketat.
8. Biasanya tidak menggunakan cara seleksi masuk yang ketat.
9. Seleksi mentor, tutor atau nara sumber biasanya didasarkan pada kemampuan dan bukan pada ijazah yang dimilikinya.

10. Sering melibatkan pemimpin-pemimpin (formal maupun informal) secara sukarela.
11. Tidak terbatas pada klasifikasi organisasi, kurikulum ataupun personil tertentu.
12. Biasanya mengandung isi dan struktur organisasi yang tidak rumit.
13. Memiliki potensi yang cukup besar untuk terjadinya pengaruh berganda, baik secara ekonomi maupun efisiensi, oleh karena pendidikan memiliki sifat terbuka untuk menggunakan personil, media dan unsur-unsur lain sepanjang tersedia di dalam masyarakat.

Dari karakteristik tersebut maka dapat dengan jelas bahwa Pendidikan Luar Sekolah berbeda dengan Pendidikan Sekolah.

### c. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah terhadap pendidikan sekolah adalah :

- 1) *Complementary Education* yaitu untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan sekolah.
- 2) *Supplementary Education* yaitu untuk menambah pengalaman belajar bagi peserta didik dalam mata pelajaran yang sama yang ditempuh di sekolah, dengan tujuan menambah penguasaan dan pendalaman suatu materi pelajaran.
- 3) *Substitute Education* yaitu untuk menggantikan fungsi sekolah bagi anak-anak atau orang dewasa yang terkena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah dasar.

## 2. Pembelajaran dalam Keagamaan

Menurut D. Sudjana (2000: 8) pembelajaran diberi arti “Setiap upaya yang sistemik dan disengaja oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”.

Pengertian di atas memberikan arti adanya unsur-unsur pengkondisian terhadap belajar dari pendidik kepada peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan keagamaan dan kehidupan masyarakat lebih melandasi perkembangan Pendidikan Luar Sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat D. Sudjana (2000: 65) mengatakan bahwa “Agama Islam memberikan dorongan kuat agar pemeluknya senantiasa belajar”, agama memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa belajar itu merupakan kewajiban setiap pemeluk agama.

Motivasi agama bagi manusia, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam mengolah potensi alam, telah ditegaskan oleh Allah SWT “Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi semuanya, (sebagai suatu rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir” (QS. Al-Jatsiyah: 14).

Pembelajaran keagamaan di dalam masyarakat memiliki posisi agama secara sosiologis dapat digolongkan ke dalam tiga peran; sebagaimana dijelaskan oleh Nuril Huda dkk. (1992: 42) :

- 1) Peran Suplemerter, yakni agama berfungsi memberikan keputusan prinsipil dalam perencanaan pembangunan.
- 2) Peran Komplementer, yakni agama berfungsi selaku motivator manusia, untuk membangun dengan jalan menunjukkan kehidupan beragama secara spesifik berdasarkan Qur'an dan Sunnah.
- 3) Peran Pionir, yakni menciptakan suasana kepoloporan, agama maupun motivasi masyarakat untuk meninjau kembali dalil-dalil dalam menetapkan orientasi pembangunan.

Pemilihan dan penggunaan pendekatan metode dan teknik pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan potensi peserta didik akan efektif apabila didasarkan atas suatu formula pembelajaran sebagai berikut :

$$Pb = f P (m S x y z)$$

*Sumber : D. Sudjana (2000: 40)*

Pembelajaran (Pb) adalah fungsi (*f*) Pendidik (P) untuk membelajarkan (m) peserta didik (S) terhadap materi pembelajaran (x) untuk mencapai hasil belajar (y) yang menimbulkan pengaruh belajar (z).

Formula yang tampak sederhana sebagaimana dikemukakan di atas mengandung keragaman masalah dan pemahaman terhadap setiap unsur yang terkandung dalam formula tersebut. Sebagai contoh, unsur x (materi pembelajaran) tidak hanya menunjukkan mata pelajaran tertentu seperti



matematik, ekonomi, politik, sejarah, atau bahasa tetapi unsur inipun mengandung berbagai aspek bahan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik seperti fakta, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai, emosi, atau perlakuan. Hasil belajar (y) mungkin dapat mencakup perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, dan/atau psikomotorik. Hasil belajar dapat pula berupa penguasaan pengetahuan tertentu, sosok peserta didik yang mandiri, kebebasan berpikir, dan lain sebagainya. Pengaruh belajar (z) mungkin terdiri atas perubahan taraf hidup peserta didik setelah mengikuti pembelajaran seperti perolehan atau peningkatan pendapatan, penampilan diri, dan pendidikan. Pengaruh belajar dapat pula digambarkan dengan upaya peserta didik dalam menularkan hasil belajarnya kepada orang lain, atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

Upaya membelajarkan (m) dapat melambangkan pendekatan dalam pembelajaran seperti pendekatan pedagogi, andragogi, dan geragogi, atau pendekatan kontinum yang menggambarkan penggunaan ketiga pendekatan tersebut. Membelajarkan dapat pula menggambarkan kegiatan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar seperti kegiatan membimbing, mengajar (mbelajarkan), atau melatih. Unsur peserta didik (S) dapat melambangkan penamaan orang yang melakukan kegiatan belajar seperti siswa, murid, mahasiswa, warga belajar, atau peserta latihannya. Sedangkan unsur pendidik (P) terdiri dari berbagai penamaan yang terdiri atas guru, pembimbing, pelatih, tutor, fasilitator, widyaiswara,





dan lain sebagainya. Singkatnya formula pembelajaran tersebut di atas menggambarkan interaksi dinamis antar unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, materi, proses, keluaran, dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

### 3. Pembelajaran dalam Kewirausahaan

Wirausaha adalah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Demikian menurut Wasty Soemarto (1982: 43). Dengan demikian pengertian wirausaha memerlukan sifat-sifat keberanian, keuletan, ketabahan seseorang dalam usaha memajukan prestasi kekaryaan dengan menggunakan kekuatan sendiri.

Secara umum ciri manusia wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju berprestasi. Dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, manusia-manusia wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dan mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya, manusia wirausaha mampu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Di samping itu manusia wirausaha mampu mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan lahir maupun kemiskinan batinnya tanpa menunggu pertolongan/bantuan dari kelompok atau instansi sosial.

Manusia wirausaha tidak suka bergantung kepada pihak lain di alam sekitarnya. Untuk memiliki kualitas manusia wirausaha seseorang

harus memiliki kekuatan sebagai modal, sedangkan untuk memiliki modal kekuatan ini orang harus belajar, sehingga padanya terdapat sumber daya manusia.

Pendidikan wirausaha merupakan kegiatan ekonomi yang diarahkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Didin Hafidhuddin (1998: 230) mengatakan bahwa dalam rangka melaksanakan kegiatan ekonomi diperlukan aturan-aturan lain yang mestinya sarat dengan muatan moral agar tidak timbul kekacauan dan kesulitan.

Dalam terminologi syariat, ekonomi termasuk ke dalam kelompok muamalat dan muamalah termasuk pada bagian syariat yang terkait dengan aqidak dan akhlak.

Atas dasar itu, maka kekhususan-kekhususan ekonomi Islam terletak pada karakteristik dan wataknya yang berbeda dengan individualisme dan kapitalisme serta berbeda pula dengan sosialisme-komunisme. Secara umum karakteristik ekonomi Islam ada empat yaitu Ilahiyah, Akhlaq, Kemanusiaan dan Pertengahan, demikian menurut Yusuf Qardhawi (Didin Hafidhuddin, 1998: 231).

#### **4. Efektivitas Pembelajaran**

Kata efektivitas berasal dari efektif yang artinya tepat guna, sedangkan efektivitas artinya ketepatangunaan, maka dengan demikian efektivitas pembelajaran mengarah pada ketepatangunaan dalam proses pembelajaran.

Di dalam kaidah pembelajaran bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif harus memperhatikan (a) sumber belajar; (b) warga belajar; (c) materi pembelajaran; (d) hasil belajar; (e) pengaruh belajar secara lengkap telah digambarkan dan dijelaskan dalam formula pembelajaran dari D. Sudjana (2000: 40) seperti telah disebutkan pada halaman 24.

Menurut Liphan dan Hoch dalam Henry Maksum (2000: 26), efektivitas ditinjau dari segi pencapaian tujuan, yaitu efektivitas relates to the accompismen of the cooperative purpose, which, social and personal in character. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tujuan yang menjadi sasaran akan dapat tercapai dengan efektif apabila didukung oleh kemampuan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dari pernyataan di atas efektif sangat berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian efektivitas adalah ketepatan dalam memilih sumber belajar, warga belajar, materi pembelajaran, hasil belajar, pengaruh dan tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan dilihat dari sumber belajar dalam hal ini para ustadz/ustadzah sebagai pengajar yang terdiri dari para pengajar lingkungan Pesantren Daarut Tauhid yang telah sukses dan berpengalaman di bidangnya. Kemudian memilih warga belajar melalui seleksi yang cukup ketat terutama memilih keterkaitan erat antar materi dengan tujuan yang diharapkan. Sementara hasil belajar merupakan hasil evaluasi tes pengetahuan, tes kemampuan berwirausaha.

Pengaruh dapat efektif dilihat dari kemanfaatan secara personal (santri mukim), santri dapat membelajarkan kepada orang lain, dan dapat mengembangkan dan membantu kegiatan sosial di masyarakat.

## C. Konsep Pendidikan Orang Dewasa

### 1. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Teori mengenai proses belajar mengajar didasarkan kepada rumusan pendidikan sebagai suatu proses transmisi budaya. Maka lahirlah istilah paedagogi yang diartikan suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak.

Sedang andragogi dirumuskan sebagai suatu proses penemuan sepanjang hayat terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui. Zainudin Arif (1986: 1) mendefinisikan bahwa andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Maka dengan demikian andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.

Sedangkan pengertian pendidikan orang dewasa menurut Merriam (Ishak Abdulhak, 2000: 14) adalah *"is a process where by persons whose major social roles characteristic of Adult status undertake systematic and sustained learning activities for the purpose of bringing about changes in knowledge, attitudes, values, or skills"*.



Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri utama peran sosialnya) dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilannya.

Lebih jauh Ishaq Abdulhak (2000: 13) mengatakan bahwa istilah dewasa dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

Istilah dewasa dapat ditinjau dari beberapa segi; yaitu dari segi biologis, hukum, sosial, dan psikologis. Disebutkan dewasa karena didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik, termasuk umur, dan juga kejiwaannya, serta dapat memenuhi (berperan) sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat John L. Elias dan Sharan Merriam (1980) bahwa kedewasaan ini menyangkut tiga istilah yang tidak dapat dihindarinya, yaitu : age, psychological, maturity, and social roles. Apalagi dalam wujud kehidupan secara luas bahwa antara kondisi fisik dan kejiwaan terdapat dalam wujud kehidupan seseorang, tidak dapat dipisahkan, dan berjalan sesuai dengan irama kehidupannya.

## **2. Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa**

Untuk melihat karakteristik pendidikan orang dewasa dapat dilihat dari kegiatan pembelajarannya yaitu perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa.

Menurut Ishaq Abdulhak (2000: 16) ada empat ciri pokok yang membedakan dari dua keadaan tersebut yaitu bahwa orang dewasa telah memiliki :

- (1) Konsep diri (the self concept)
- (2) Pengalaman hidup (the role of the learners experience)
- (3) Kesiapan belajar (readines to learn)
- (4) Orientasi belajar (orientation of learning)
- (5) Kebutuhan pengetahuan (the need to know); dan

(6) Motivasi (motivation)

Sedangkan dilihat dari dimensi kematangan menunjukkan adanya 15 dimensi perubahan pada diri, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Knowls (Ishaq Abdulhaq; 2000: 12) perubahan itu mencakup perubahan dari :

- (1) Ketergantungan ke arah kemandirian.
- (2) Pasif ke arah aktif.
- (3) Subjektif ke arah objektif.
- (4) Kegelapan ke arah kecerahan.
- (5) Keterbatasan kemampuan ke arah keluasan wawasan.
- (6) Tidak bertanggung jawab ke arah bertanggung jawab.
- (7) Keterbatasan keinginan ke arah keinginan yang luas.
- (8) Berpusat pada diri sendiri ke arah mengakui kepentingan orang lain.
- (9) Penolakan diri ke arah penerimaan diri.
- (10) Ketidakjelasan identitas diri ke arah integritas pribadi.
- (11) Berpusat pada hal-hal yang bersifat umum ke arah prinsip.
- (12) Perhatian yang dangkal ke arah perhatian yang dalam.
- (13) Peniruan ke arah keaslian.
- (14) Kepastian ke arah toleran terhadap keragaman.
- (15) Kata hati ke arah rasional.

Lebih jauh Ishaq Abdulhak (2000: 1) didasarkan atas kondisinya, orang dewasa memiliki dua karakteristik utama yang tidak bisa dibiarkan dalam keikutsertaannya pada program belajar, yaitu terdapat sebagian orang dewasa yang belajar didasarkan atas minat dan kebutuhan belajar yang tumbuh dari dalam dirinya dan ada sebagian orang dewasa yang belajar didasarkan atas pengaruh kondisi di luar dirinya.

### 3. Sasaran Pendidikan Orang Dewasa

Sasaran pendidikan orang dewasa tidak jauh berbeda dengan sasaran Pendidikan Luar Sekolah yang mengacu pada kelompok



masyarakat di dalamnya ada kegiatan yang diorganisir dan sistematis diperuntukkan bagi orang dewasa.

Sasarannya adalah Tiga Buta (Aksara-Angka, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Dasar), peningkatan kesejahteraan (ekonomi) melalui kegiatan usaha, keterampilan dan jasa. Juga pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang salah satu perintah-Nya yaitu membaca, sebagaimana dalam surat Al-Alaq: 1-5. dengan membaca maka manusia akan menjadi pintar. Kepintaran merupakan Sumber Daya Manusia (aset yang berharga).

Kegiatan pembelajaran kagamaan ini dapat melalui Majelis Taklim Pondok Pesantren atau Pesantren Kilat, bahkan program pembelajaran sistem paket linear (satu jenis pembelajaran saja) atau kombinasi (dua materi dipadukan antara lain agama dan pembelajaran wirausaha).

#### **D. Hasil Penelitian Yang Relevan**

##### **1. Penelitian Tesis DF. Sudarman (1989) / S-2**

*Judul :*

Peranan Mubaligh Dalam Menunjang Program Pembangunan Masyarakat.

*Masalah :*

- a. Bagaimanakah yang sesungguhnya bentuk-bentuk peran serta (dakwah) yang dilakukan Mubaligh subjek penelitian, dalam rangka menunjang keberhasilan program pembangunan masyarakat ?



- b. Bagaimana pula aspek-aspek yang diduga mewarnai atau melatarbelakangi penampilan peran serta (dakwah) Mubaligh subjek penelitian di masyarakatnya ?

*Teori :*

- a. Management Perubahan Sosial sebagai Dasar Timbulnya Peran Serta Masyarakat.
- b. Peran Agama dan Dakwah Islam dalam Pembangunan Masyarakat.
- c. Peranan Mubaligh dalam Dakwah dan Pembangunan Masyarakat.
- d. Pentingnya Pembinaan Mubaligh dalam Pembangunan.

*Metode :*

Metode Studi Kasus

*Hasil :*

- a. Bentuk-bentuk peran serta yang disumbangkan oleh Mubaligh kader pembangunan masyarakat, berupa sumbangan : pemikiran, materi maupun tenaga (keterampilan) yang ditujukan untuk memecahkan masalah, dan membina kelancaran pelaksanaan program-program demi tercapai tujuan pembangunan.
- b. Bentuk-bentuk peran serta dakwah, yang diharapkan oleh masyarakat adalah bentuk dakwah perbuatan partisipatif yang tidak hanya berupa pendekatan verbal seperti : khutbah-khutbah, atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan hanya di masjid-masjid.
- c. Perbedaan latar belakang pendidikan, status sosial, dan pekerjaan (profesi), diduga merupakan variabel yang turut mempengaruhi

kemauan dan kemampuan Mubaligh berperan serta melakukan dakwah yang menunjang program pembangunan yang terdapat di masyarakatnya.

## **2. Penelitian Disertasi Drs. H. Djamari (1985) / S-3**

*Judul :*

Nilai-Nilai Agama dan Budaya Yang melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikaduem Banten.

*Masalah :*

- a. Bentuk dan struktur interaksi sosial apa yang melembaga di pondok pesantren tradisional, baik secara intern antar anggotanya dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari; maupun interaksi antara pondok pesantren sebagai lembaga dengan masyarakat sekitar ?
- b. Nilai Religius (Islami) apakah yang paling dominan melandasi perilaku anggota pondok pesantren ? Selain nilai yang bersifat Islami, apakah ada nilai kultural tradisional lain yang berperan melandasi perilaku anggota pondok pesantren ? Selaraskah nilai tersebut dengan aqidah Islam yang diemban oleh lembaga pondok pesantren ?
- c. Bagaimana kemungkinan pondok pesantren tradisional dalam mempertahankan eksistensinya atau bagaimana kecenderungan perubahannya ?

*Teori :*

- a. Pengertian, Unsur-Unsur dan Tipologi Pondok Pesantren.



- b. Latar belakang Sosial Budaya Perkembangan Pondok Pesantren
- c. Landasan Teoritik dan religius Tentang Interaksi Sosial.

*Metode :*

*Metode deskriptif analitik dengan teknik observasi partisipatif.*

*Hasil :*

Motivasi santri memasuki pesantren, umumnya ingin memperoleh ilmu agama, dengan cita-cita agar jadi tokoh agama. Mereka memilih pesantren sebagai tempat pendidikannya, karena tertarik kepada kedisiplinan dan suasana peribadatannya, kesederhanaan dan pergaulan yang akrab di pesantren. Sedangkan kiayi menyelenggarakan pesantren karena didorong oleh rasa kewajiban untuk mensyiarkan ilmu agama dalam rangka ibadah kepada Allah.

Nilai utama yang melandasi setiap kegiatan interaksi di pondok pesantren yaitu nilai religius ta'abudi dan kultural tradisional yang terdiri atas : (1) Nilai orthodoxi Islam yang langsung bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Faham Ahli Sunnah Wal Jama'ah tradisional yang berciri :

- (a) Keharusan bermadzhab.
- (b) Menganut faham kesufian.
- (c) Faham keulamaan dan kepercayaan terhadap orang suci, wali, karomah, dan barokah Kiyai.
- (d) Faham kejawen atau ke-Indonesiaan yang berisi sisa-sisa kepercayaan animisme, magis, Hindu, Budha dan ajaran Kosmos.
- (e) Unsur Kristen dan Sekulerisme.

### 3. Penelitian Tesis Azizah Husin (1994) / S-2

*Judul :*

Proses Pembelajaran Kewiraswastaan Dalam Sistem Pendidikan di Pesantren Daarut Tauhid.

*Masalah :*

1. Komponen apa yang ada dalam sistem pesantren yang dominan mempengaruhi perubahan perilaku santri.
2. Bagaimana proses pembelajaran santri dalam sistem pesantren Daarut Tauhid.
3. Bagaimana hasil dari proses pembelajaran dan pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian wiraswasta.

*Teori :*

1. Teori Pembelajaran PLS.
  - a. Teori Conditioning
  - b. Teori Gestalt
  - c. Teori Medan
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran
3. Teori Kepemimpinan
4. Ciri-ciri Kepribadian Wiraswasta

*Metode :*

Deskriptif

*Hasil :*

1. Pesantren mempunyai komponen sistem yang dominan memiliki nilai pendidikan yaitu : kiyai, pondok, materi, santri, dan unit-unit usaha. Kelima komponen itu saling berinteraksi mencapai tujuan. Interaksi yang terjadi menyebabkan terjadinya proses belajar santri dalam menyerap pengetahuan, sikap dan keterampilan.
2. Proses belajar serta out put pesantren, sangat tergantung dari masukan yang diterima santri, interaksi dalam pondok kepribadian kiyai dan keterampilan yang dikembangkan di pesantren. Kiyai memiliki kepribadian yang berorientasi wiraswasta. Karena itu kecenderungan produk pesantren akan menjadikan santrinya memiliki jiwa dan perilaku wiraswasta.
3. Proses belajar informal, ditunjukkan oleh penyesuaian diri santri dengan lingkungannya, dengan jalan mengimitasi, identifikasi dan internalisasi nilai dan kebiasaan yang berlaku. Selain itu ada proses belajar mandiri, dimana santri harus melayani diri sendiri, mengatur diri sendiri, dan mengatasi permasalahan sendiri. Dinamika pesantren sehari penuh, membuat santri menghargai waktu dan disiplin.
4. Proses belajar secara informal ialah dalam bentuk interaksi langsung antara kyai dan santri berupa suruhan, larangan, bimbingan, pendekatan, penanaman kepercayaan, serta dampak pada proses internalisasi membawa dampak pada proses internalisasi. Semakin lama menjalani hidup di pesantren maka akan semakin kuat nilai dan

kebiasaan serta pola pikir kiyai menjadi milik santri. Lama-kelamaan akan terbentuk menjadi insan wiraswasta pada diri sendiri.

#### **4. Penelitian Tesis Hamzah Hakim (2000) / S-2**

*Judul :*

Pengembangan Sikap Kewiraswastaan Melalui Pelatihan (Studi Kasus Terhadap Pelatihan Santri Berdikari Dalam Upaya Pengembangan Sikap Kewiraswastaan di Pesantren Daarut Tauhid Bandung).

*Masalah :*

Sejauhmana peran pelatihan santri berdikari dalam upaya mengembangkan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan ?

*Pertanyaan penelitian :*

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pelatihan santri berdikari (proses diklatsar dan proses pemagangan) yang dilaksanakan Pesantren Daarut Tauhid Bandung ?
2. Bagaimana dampak pelatihan santri berdikari terhadap upaya pengembangan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan pada santri berdikari ?

*Teori :*

1. Konsepsi tentang Pelatihan
2. Konsepsi tentang Sikap dan Tingkah Laku
3. Konsepsi tentang Kewiraswastaan

*Metode :*

Menggunakan metode "*naturalistic inquiry research*" yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

*Hasil :*

1. Proses pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan oleh pesantren Daarut Tauhid secara kualitas dan kuantitas telah berhasil melatih wiraswasta muda, dengan menggunakan pendekatan sistem atau hubungan antar komponen-komponen Pendidikan Luar Sekolah.
2. Dampak dari pelatihan santri berdikari dalam upaya pengembangan sikap kewiraswastaan ketujuh orang santri berdikari yang menjadi responden secara signifikan memperlihatkan keberhasilan dalam mengembangkan kewiraswastaan.
3. Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari, yaitu niat dan keyakinan yang tinggi kepada Allah SWT., keteladanan Kiyai dan para pelatih, memiliki visi dan misi yang jelas, penciptaan tantangan dan nilai kejuangan yang tinggi, aktivitas, pengabdian, khidmat (melayani) dan proses pemagangan selama tiga bulan.



### **BAB III**

#### **PROSEDUR PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

###### **1. Metode Penelitian**

Metode adalah cara kerja untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan penelitian pada pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan di Pesantren Daarut Tauhid. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai. Maka metode ini sebagai cara bagaimana untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat dari Winarno Surakhmad (1985: 121) bahwa “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa metode memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode yang diterapkan dalam membahas dan meneliti tentang : “Studi Tentang Sistem Pembelajaran Agama Islam dan Kewirausahaan bagi Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid” adalah mempergunakan metode Deskriptif Analitis.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, Moh. Nazir (1985: 63).

Dengan demikian penggunaan metode deskriptif analitis akan menggambarkan kondisi sekarang tentang pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan bagi Santri Mukim di Pesantren Daarut Tauhid.

Sementara jenis penelitian deskriptif yang diteliti menggunakan studi kasus. Menurut Moh. Nazir (1985: 66) Studi kasus adalah “Penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat”.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik adalah cara untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam melaksanakan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

### **a. Observasi Partisipasi**

Observasi partisipasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung baik mulai perencanaan, proses maupun kegiatan evaluasi.

Kegiatan observasi partisipasi dilakukan untuk melihat, mengamati, mencatat dan menindak lanjuti kegiatan pembelajaran

agama Islam dan kewirausahaan bagi santri mukim di Pesantren Daarut Tauhid.

Dari observasi (pengamatan) tersebut, peneliti dapat mempelajari langsung kegiatan pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan dan pada saat evaluasi akhir berupa tes tertulis yang diselenggarakan di Masjid Daarut Tauhid, juga setiap Senin pagi ketika santri Mukim mendapat ceramah dari Aa Gym.

Observasi ini telah dimulai peneliti sejak bulan Oktober 2001 ketika mata kuliah Studi Individual yang diberikan oleh Bapak Prof. DR. H. Djudju Sudjana, M.Ed. untuk menyusun pra proposal, dan secara resmi observasi ini dilakukan setelah mendapat surat ijin penelitian serta setelah mendapat Surat Keputusan Pembimbing yaitu pada tanggal 7 Maret 2002 setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Humas Daarut Tauhid pada tanggal 16 April 2002.

b. Wawancara

Selain observasi partisipasi di lapangan, untuk menggali data lebih banyak adalah dengan teknik wawancara. Dengan wawancara, peneliti mengungkapkan langsung data-data dari pengelola sebagai penyelenggara, para sumber belajar dalam hal ini ustadz/ustadzah sebagai pengajar kegiatan pembelajaran dan kepada santri Mukim sebagai warga belajar. Dalam pelaksanaan wawancara kepada para responden peneliti menggunakan tiga alat bantu yaitu **tape recorder**, **note book**, dan **camera** dimana penggunaannya disesuaikan dengan

momennya. Tape recorder digunakan pada saat wawancara dengan responden pengelola, pengajar dan santri Mukim, di samping alat rekaman juga note book digunakan untuk mencatat data-data penting lainnya, biasanya setelah wawancara penulis mengambil gambar (photo) responden dan sekitarnya.

Kegiatan wawancara ini mengacu pada pendapat Kartini Kartono (1986: 171) bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah:

“Suatu percakapan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Interview = berbincang-bincang, tanya jawab). Asal kata interview adalah perjumpaan sesuai dengan perjanjian sebelumnya.

c. Studi Literatur

Studi literatur dipergunakan dengan cara membaca, mempelajari, mencatat buku-buku yang berkenaan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian, membaca tesis dan disertai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan bagi santri mukim di Pesantren Daarut Tauhid.

Studi dokumentasi ini sangat penting artinya untuk membandingkan kejadian-kejadian yang telah lama yang tidak dapat lagi dilihat pada saat pelaksanaan penelitian ini, juga setidaknya menjadi bahan dalam menafsirkan data jika terdapat pertentangan data dan informasi yang membutuhkan perlunya menggali dari berbagai dokumen yang ada.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Pesantren Daarut Tauhid Jl. Gegerkalong Girang No.67 Bandung.

Sedangkan subjek penelitian adalah pengelola, pengajar (ustadz/ustadzah) dan santri mukim.

Aspek yang diteliti adalah : pengelola program sebagai bidang kepesantrenan, ustadz-ustadzah sebagai pemberi materi dan pengguna metode penyampaian serta santri mukim yang menerima materi.

Adapun metodologi yang digunakan ustadz-ustadzah, keefektifan waktu pembelajaran bagi santri mukim serta sistem pembelajaran yang dikembangkan baik pembelajaran agama Islam maupun kewirausahaan.

## **C. Langkah-Langkah Pengumpulan Data**

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini yang pertama-tama dilakukan adalah penyusunan indikator dari variabel-variabel yang telah dirumuskan.

Variabel penelitian ini terbagi ke dalam dua variabel :

#### **a. Pembelajaran Keagamaan, dengan indikator :**

- Pengajaran materi pokok (aqidah, akhlak, fiqh, Sirah)
- Pengajaran Wawasan Keislaman.
- Pengajaran Tadzkiah Nafs

#### **b. Pembelajaran Kewirausahaan**

- Pengajaran materi dasar kewirausahaan

- Latihan/Praktek dagang

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini adalah tahap implementasi dari tahap persiapan yaitu indikator-indikator pada variabel pembelajaran keagamaan dan variabel pembelajaran kewirausahaan.

Dari indikator tersebut dibuat daftar pedoman observasi dan daftar pedoman wawancara.

## **D. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka dengan demikian prosedur dan teknik pengolahan data dimulai dengan :

1. Mencatat hasil lapangan, yang berasal dari hasil wawancara observasi lapangan dan studi dokumentasi, termasuk photo-photo dan hasil rekaman melalui tape recorder.
2. Mengelompokkan data penelitian dari data-data responden.
3. Menyusun data sesuai fokus permasalahan dan tujuan penelitian.
4. Menyusun data dan menyusun temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan fokus permasalahan maupun tujuan penelitian.
5. Membahas deskripsi data dengan tanggapan, tafsiran dan kritikan terhadap data secara konstektual.
6. Menyimpulkan laporan penelitian secara umum.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Pesantren Daarut Tauhid Bandung

###### 1.1 Sejarah berdirinya Daarut Tauhid

Sejarah Daarut Tauhid (DT) berawal pada tahun 1987, ketika seorang pemuda bernama Abdullah Gymnastiar merintis usaha wiraswasta dalam wadah KMIW (Kelompok Mahasiswa Islam Wiraswasta) yang sebagian hasil usaha KMIW digunakan untuk menopang kegiatan pengajian rutin yang dipimpin olehnya.

Wirausaha yang dirintis Abdullah Gymnastiar ini semakin hari semakin berkembang. Dengan semakin banyaknya jama'ah yang datang ke pengajian rutin asuhannya, untuk mewadahnya maka tanggal 4 September 1990 berdirilah secara resmi Yayasan Daarut Tauhid.

Saat-saat penuh tantangan bagi DT dalam merintis dakwah adalah ketika menempati lokasi baru di jalan Gegerkalong Girang 38. Lokasi baru ini semula hanya sebuah kontrakan sederhana dengan 20 kamar yang sebelumnya dipakai sebagai tempat pondokan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Bandung. Bagi musafir kehausan di tengah padang, hari demi hari pengajian di lokasi baru ini semakin banyak dihadiri khalayak yang rindu akan penyejuk qolbu.



Tahun 1993 DT terus berupaya mengembangkan organisasinya dengan melakukan pembebasan tanah dan bangunan yang diikuti dengan pembangunan sebuah masjid permanen di lantai tiga. Masjid DT sering disebut masjid seribu tangan, sebab dibangun secara gotong royong oleh ribuan masyarakat sekitar dan jama'ah DT, tahun selanjutnya (1994) berdiri Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN DT).

Menjelang akhir 1997, sarana dakwah dan perekonomian menjadi semakin lengkap dengan didirikannya Kopontren DT berlantai empat persis di seberang mesjid. Gedung yang lebih representatif ini dipergunakan untuk kantor beberapa unit usaha seperti BMT (Baitul Maal Wat Tamwil), Super Mini Market (SMM, DT) Warung Telekomunikasi, Takaful dan lain-lain.

Bersamaan dengan berkembangnya aktivitas perekonomian, aktivitas pendidikan pun ikut aktif dengan berbagai programnya, diantaranya adalah dengan dimulainya program Pendidikan Pesantren Santri Beasiswa tahun 1995, dibukanya lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) DT pada akhir 1998. Diantara programnya adalah kerjasama pendidikan dan pelatihan Manajemen Qolbu (MQ) untuk para eksekutif staff dan karyawan berbagai perusahaan swasta dan pemerintahan. Perusahaan yang pernah mengikuti pelatihan MQ, antara lain Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung, PT Telkom Divre III Jabar, PT. Telkom Corporate Office, PT. Kereta Api Indonesia (KAI), PT. PLN dan perusahaan lainnya. Di tahun 1998 pula, seakan-akan tak henti-

hentinya karunia Allah yang harus disyukuri, menjelang detik-detik akhir penghujung tahun diresmikan sebuah Pondokan/Cottage nan asri, Daarul Jannah.

Sebuah sarana dakwah lain kembali hadir di Pesantren Daarut Tauhid, ialah Stasiun Radio 1026 AM, Radio Ummat pertama kali mengudara (On Air) pada bulan Romadhon 1420 H, tepatnya tanggal 09 Desember 1999. CV. House and Building (HNB), PT. MSQ (Mutiara Qolbu Salim), PT. Tabloid MQ, Asrama Daarul Muthmainnah Tahun 2000, Radio Bening Hati 102,65 FM 2001 dan lain-lain.

Berdasarkan data sampai 1 November 2001, perkembangan DT Bandung dapat digambarkan sebagai berikut : luas tanah 5.592 m<sup>2</sup>, luas bangunan mesjid (611 m<sup>2</sup>) sentral III 854 m<sup>2</sup>, cottage 534 m<sup>2</sup>, cafeteria 230 m<sup>2</sup>, dan kopontren 928 m<sup>2</sup>.

## 1.2 Visi dan Misi

Yayasan Daarut Tauhid dalam operasionalnya memiliki Visi dan Misi, yaitu :

**AHLI DZIKIR**, menjadikan Allah sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan dan tujuan dalam beramal shaleh, sehingga apapun yang terjadi tidak akan mengurangi keyakinan dan selalu ridho pada ketentuannya.

**AHLI FIKIR**, mengoptimalkan kemampuan berfikir, bertafakur dan bertadabbur dalam menggali hakikat kebenaran, mengungkap hikmah

yang tersembunyi, potensi diri dan lingkungan sehingga diharapkan muncul sikap yang arif, efektif dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah.

**AHLI IKHTIAR**, mengoptimalkan daya upaya dan ikhtiar yang diridhoi Allah, sehingga diharapkan akan muncul manusia-manusia unggul yang selalu berkarya dengan diiringi sikap amar ma'ruf nahi mungkar.

Melalui tiga visi ini, Insha Allah DT akan mampu mencapai misinya, yaitu menjadi fasilitator lengkap bagi pengembangan seluruh aktivitas pendidikan, ekonomi, sosial, budaya teknologi dan aktivitas sosial lainnya dalam nuansa Islami. Tujuan akhir dari semua itu adalah menjadikan Allah sebagai tumpuan kerinduan, harapan, pertolongan dan segalanya.

Sedangkan VISI DT Tahun 2002, yaitu :

a. **Diam Empati Wara Amanah Suritauladan Adil (DEWASA)**

b. **Pribadi Simpati dan Menawan 5S**

**Senyum Salam Sapa Sopan Santun**

c. **7T Pribadi Sukses**

**Tenang Terencana Terampil Tertib Tekun Tegar Tawadhu**

d. **Budaya Kepemilikan 3B + RS**

**Bersih Bersahaja Bersih Rapi Serasi**

e. **Semangat Manajemen Diri 3M**

**Semangat Bersaudara Semangat Solusi Semangat Maslahat**



f. Semangat Merubah Diri 3M

Mulai dari diri sendiri, Mulai dari hal kecil, Mulai dari sekarang.

### 1.3 Perubahan Karakter

Masalah karakter/sikap adalah masalah yang sangat krusial yang menyebabkan umat Islam tertinggal dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai organisator peradaban dunia. Karakter yang lemah (seperti rasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak mandiri, malas dan lain-lain) akan mengubur potensi yang telah Allah SWT. berikan kepada kita, umat Islam dan kita melupakannya begitu saja sehingga menjadi kurang berguna bagi keseharian kita, karakter yang lemah tidak akan membuat kemajuan, menghalang kekuatan dan potensi umat, bahkan menjadikannya seperti karakter buruk (egois, serakah, materialistik, licik dan lain-lain) yang membuat kemampuan dan kekuatan yang tersedia menjadi tidak nampak. Oleh karena itu, dibutuhkan nuansa yang baru dalam pendekatan keislaman dan sistem pendidikan yang inovatif agar dapat mengubah sikap yang lemah dan buruk. Didirikannya DT adalah dengan harapan agar dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut di atas, khususnya bagi komunitas urban yang bergerak dengan cepat, dinamis dan penuh persaingan ketat. Diharapkan, metode manajemen qolbu DT dapat memberikan pandangan baru dalam mengisi hati setiap individu muslim untuk meraih hidup yang lebih baik dan menjadi lebih positif.

DT juga memprioritaskan dakwah dikalangan remaja, karena sebagai tunas-tunas bangsa mereka, juga harus diberi bekal kekuatan Ruhiah lebih dini untuk bisa survive, fight, bahkan muncul sebagai generasi winner (pemenang) dalam menghadapi godaan zaman di era globalisasi yang kian berat. Aneka Program pembinaan pun dibuat, mulai Santri Siap Guna (SSG), Keluarga Mahasiswa Daarut Tauhid (GAMADA), Sanlat (Pesantren Kilat) Remaja, Pesantren Quantum, Santri Inpantri, Santri Nafza, Forum Silaturahmi Manajemen Qolbu (FSMQ), Santri mukim dan sebagainya. Intinya, semua kegiatan ini diharapkan dapat menjadi 'Changer' keimanan bagi generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya.

#### **1.4 Program Daarut Tauhid**

Miniatur Realita Kehidupan Daarut Tauhid lebih menekankan aktivitasnya untuk mewujudkan ajaran Islam yang 'membumi', yang tidak sekedar bahasa teori, namun justru lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata, dimana mamfaatnya langsung dapat dirasakan umat. Dengan ini diharapkan keindahan ajaran Islam, etos kerja Islami, manajemen Islami, profesionalis Islami, dan solusi Islami atas aneka permasalahan aktual umat dalam kehidupan nyata bisa langsung dilihat, dirasakan dan dikaji bersama.

Disamping menjalankan program-program kepesantrenan, DT juga sarat dengan aktivitas pendidikan, pelatihan, manajemen diri, seni budaya,

perekonomian, bahkan mendapatkan perhatian tersendiri, karena dari sisi inilah antara lain yang menopang perkembangan DT selama ini.

Pesantren DT berusaha untuk menjadi pesantren virtual (kota) yang tidak memiliki batas dengan masyarakat sekitarnya, berusaha menjadi motivator ummat, bank SDM dan yang dilaksanakan media TV (ceramah AA Gym ), Radio Ummat MQ1026 AM dan 1026,5 FM, Tabloid MQ, Jurnal MQ, Korcil, Jang MQ, Info DT, Pengajian-pengajian AA dan Teh Ninih dll.

Konsep Manajemen Qoibu pertama kali dikembangkan tahun 1990, untuk kalangan intern Pesantren Daarut Tauhid (DT). Setelah terbukti ada manfaatnya, sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke beberapa lembaga di luar Pesantren, seperti Garuda Air Line, Bank Indonesia, Bank Jabar, Bank Muamalat, PT. Telkom, PT. Pos Indonesia, PT. Kereta Api Indonesia (KAI), PEMDA Jabar, Para Bupati dan Camat Bandung, Al-Azhar, dan lain sebagainya. Dampaknya bagi lembaga-lembaga yang bekerjasama ini dalam meningkatkan kinerja karyawannya pun cukup positif. Kini telah puluhan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang mengikuti atau Kursus MQ.

Apa itu MQ ? Sebenarnya, tidak ada perbedaan antara MQ dengan ajaran Islam lainnya. Konsep ini hanyalah sebuah format dakwah. Di dalamnya pun sebenarnya tidak ada yang baru, semuanya merupakan ajaran Islam. Hanya pembahasannya diperdalam, dibebaskan dengan cara

yang aktual, dengan inovasi dan kreativitas dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Inti pelajarannya sendiri ada pada qolbu. Sederhananya, tubuh manusia itu ibarat sebuah kerajaan. Dan sekujur tubuhnya adalah bala tentaranya, sedangkan rajanya adalah “sang hati”. Rosululloh dalam hal ini bersabda, “Ketahuilah di dalam jasad ada segumpal mudgah, bila ia sehat maka sehatlah seluruhnya, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya ia adalah hati.” (H.R. Bukhori-Muslim). Jadi didalam tubuh kita ini ada rajanya. Lantas bagaimana yang kain bisa diurus, jika rajanya tidak ? Menurut Imam Al Ghozali otak, tubuh adalah bala tentaranya.

Sasaran implementasi untuk pelatihan adalah masyarakat umum, tanpa memandang Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Khususnya untuk lembaga atau instansi diharapkan yang ikut pelatihan MQ ini dari tingkat pucuk pimpinannya terlebih dahulu. Kenapa? Ibarat mata air, kalau di hulu sudah bening semakin ke hilir airnya akan lebih mudah dibeningkan, karena memang sumbernya sudah bening duluan. Beda seandainya di hilir yang dibeningkan tapi jika di hulunya keruh, ya tetap keruh lagi, keruh lagi. Karenanya lembaga-lembaga yang mengikuti pelatihan ini disyaratkan agar para pucuk pimpinannya terlebih dahulu diikutsertakan.

Selain melalui media pendidikan dan pelatihan, implementasi dengan metode tatap muka langsung, MQ juga memanfaatkan media lain.



Diantaranya melalui Radio Ummat MQ 1026 On The Air 05.00-06.00 setiap hari dan Tabloid MQ dan melalui acara “Manajemen Qolbu” di RCTI setiap hari Jum’at pukul 05.00-05.30 WIB. Sedangkan acara di radio rutin disiarkan secara langsung melalui Radio Paramuda 93,9 FM. Ninety Niner,s FM Bandung, Cosmo FM Bandung Dahlia FM Bandung, Emdikey FM Tasikmalaya, Citra FM Sumedang, Top Persada Cilegon, Kanariria AM Purwakarta, Radio Media Wisata Bandung, PT Radio Ummat MQ 1026 AM dan PT. Radio Bening Hati 102,26 FM, tiap pagi jam 05.00-06.00 WIB. Bahkan untuk wilayah Jakarta, acara MQ telah menggandeng dua radio Swasta disana. Antara lain : Radio Muslim FM dan Pro 2 FM dengan waktu penayangan setiap hari Senin sampai Kamis pukul 05.30-06.00.

### **1.5 Profil Pesantren Daarut Tauhid**

- a. Miniatur Realita Kehidupan
  - Virtual
  - Solusi
- b. Pesantren Ahlak
  - Tempat membangun karakter Islami
- c. Motivator Ummat
  - Berani inovasi tampil beda tapi barokah
- d. Penyedia Sumber Daya Muslim Unggul
  - Produk dan Maintenance

e. Intergator Kemampuan Ummat

### 1.6 Langkah Manajemen

Ada 6 Langkah Manajemen Daarut Tauhid, yaitu :

a. Manajemen Qolbu

- Potensi konflik minimum
- Energi optimal untuk maju
- Sinergi sistem dalam membuat orang lain lebih baik

b. Manajemen Waktu

- Kualitas pengelola waktu plus
- Percepatan diri, sekarang harus lebih baik dari kemarin

c. Manajemen SDM

- SDM adalah partner
- Baca dan gali potensi
- Kesempatan dan kepercayaan
- $1+1 = 11$
- Pendidikan dan pelatihan terpadu dan berkesinambungan adalah investasi

d. Manajemen Sarana Pra sarana

- Minimal tapi optimal
- Sederhana tapi indah
- Menyelesaikan masalah
- Bernilai dakwah

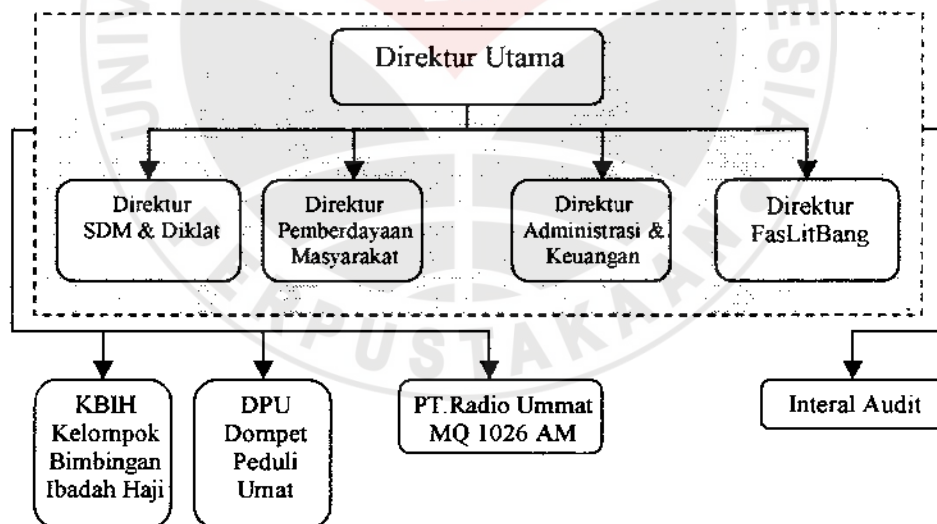
e. Manajemen Keuangan

- Transparan dan terpercaya
- Informasi : Jelas, Singkat, Padat, Akurat, Tepat dan Cepat
- Solusi dengan data dan fakta

f. Strategi Daarut Tauhiid

- Karakter
- Motivator
- Integrator
- Sinergi
- Solusi

### 1.7 Stuktur Organisasi



Bagan Pelaksanaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung

### Susunan Pengurus Badan Pelaksana Pondok Pesantren (BP3) Daarut

Tauhid Bandung, yaitu :

- Dirut BP 3
- Direktur Direktorat SDM dan DIKLAT
- Direktur Direktorat Pemberdayaan Masyarakat
- Direktur Direktorat Administrasi dan Keuangan
- Direktur Direktorat FasLitBang
- Internal Audit
- KBHI (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji)
- DPU (Dompot Perduli Ummat)
- PT. Radio Ummat MQ 1026 AM

Badan Usaha Yang ada di DT, yaitu :

- PT. Mutiara Qulbo Salim (PT.MQS)
- PT. Tabloid MQ
- PT. Radio Bening Hati MQ 1026,65 FM
- KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren)
- CV. House and Building (HNB) sebagai mitra DT
- MQ Corporation

### 1.8 Program Unggulan

Badan Pelaksana Pondok Pesantren (BP 3) Yayasan Daarut Tauhid,

yaitu: